

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pemimpin dan Kepemimpinan**

Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal yang berbeda namun keduanya tidak bisa dipisahkan karena pemimpin adalah pelaku dari kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan adalah suatu cara atau sarana membentuk seseorang menjadi pemimpin. Menurut Hersey dan Blanchard, yang di kutip oleh Aspin Chaniago, menyatakan bahwa Pemimpin adalah seseorang yang memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi.<sup>32</sup>

Sejalan dengan pendapat Henry Pratt Fairchild, bahwa pemimpin dalam pengertian luas adalah seseorang yang memimpin dengan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, dan mengorganisir/mengontrol. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin adalah seseorang yang memiliki kapasitas untuk membimbing,

---

<sup>32</sup>Aspin Chaniago, *Pemimpin & Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2017), 2.

memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dengan penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.<sup>33</sup>

Sedangkan pengertian kepemimpinan menurut Jonathan Para'pak, adalah cara-cara pemimpin memengaruhi, mengajak, meyakinkan, mengatur, dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin untuk memahami, menyikapi, dan memiliki visi dan misi bersama sehingga seluruh jajaran digetarkan dan digerakkan untuk ikut serta memberikan yang terbaik bagi terwujudnya visi dan misi bersama atas dasar falsafah dan sistem nilai yang di pedomani.<sup>34</sup> Bambang Budijanto, sebagaimana dikutip oleh Jekoi Silitonga, menyebutkan bahwa pengertian kepemimpinan lebih pada kepercayaan. Kepercayaan yang diterima dari pada pengikut adalah aset yang tidak ternilai bagi seorang pemimpin.<sup>35</sup>

Ken Blanchard menyatakan bahwa:

"Kepemimpinan adalah suatu proses memengaruhi. Setiap kali anda mempengaruhi cara berpikir, perilaku, atau perkembangan orang menuju pencapaian suatu tujuan dalam kehidupan pribadi atau profesional mereka, Anda sedang menjalankan peran pemimpin . kepemimpinan adalah suatu tindakan yang sama intinya seperti kata-kata bimbingan dan dorongan kepada seseorang yang dicintai atau sama formalnya dengan instruksi yang melewati suatu garis komunikasi yang luas dalam suatu organisasi.

---

39. <sup>33</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016),

<sup>34</sup>Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 15.

<sup>35</sup>Kan Blanchard, dan Phil Hodges, *Lead Like Jesus*, (Jakarta: Visimedia, 2006), Hlm. 5

Inti kepemimpinan adalah pengambilan keputusan, dan inti dari pengambilan keputusan adalah moral dan karakter. Moral, karakter, dan Iman seorang pemimpin sangat menentukan kualitas keputusan yang diambilnya. Kualitas keputusan itulah yang akan menentukan apakah seorang pemimpin itu dikategorikan baik, biasa saja, atau buruk. Namun penting juga untuk diperhatikan bahwa kualitas keputusan yang baik hendaknya diikuti implementasi yang baik juga. Pemimpin yang baik akan mengawal pelaksanaan keputusannya sampai kepada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.<sup>37</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang pada dirinya terdapat kelebihan dan kecakapan untuk menggerakkan perilaku orang lain, yang memberikan dampak positif kepada pengikutnya dan orang lain. Untuk menjadi seorang pemimpin ada beberapa kriteria diri yang harus dimiliki yaitu, kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dengan orang lain, kemampuan untuk menjalin hubungan, kemampuan untuk bekerjasama, kemampuan untuk memotivasi diri dan orang lain, kemampuan untuk memecahkan/menyelesaikan masalah, kemampuan untuk menerima masukan atau pendapat dari bawahannya, memiliki integritas (kejujuran,

---

<sup>37</sup>Gideon Tandirerung, "Kepemimpinan Gerejani" (Kuliah, IAKN Tana Toraja, 20 Februari 2021).

keberanian, dan konsistensi) dan yang terpenting ialah pemimpin harus melahirkan seorang pemimpin.

Seorang pemimpin adalah seseorang yang selalu bersedia untuk mau terus-menerus belajar mengembangkan kemampuan diri agar semakin pandai dalam membaca perubahan yang terjadi setiap saat, karena di dunia modern sekarang ini segala sesuatunya berkembang dengan cepat. Jika pemimpin mampu membaca situasi dengan baik maka orang yang dipimpinnya pun dapat merasakan adanya sebuah perubahan. Dengan demikian baik pemimpin maupun pengikut akan berusaha terus bekerja keras, bertumbuh, dan akan menikmati semua proses dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>38</sup>

Dan kepemimpinan merupakan seni untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan sekelompok orang untuk melaksanakan tugas dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika seorang pemimpin telah bisa mempengaruhi hati, pikiran, dan perilaku dari orang-orang yang dipimpinnya maka pemimpin akan mendapatkan kepercayaan, penghargaan, dan ketaatan dari yang dipimpinnya.

---

<sup>38</sup>Robby I Chandra, *Ketika Pemimpin Harus Menghadapi Perubahan* (Bandung: Bina Media

## **B. Kepemimpinan Gerejawi**

Alkitab pun turut mencatat beberapa pendapat tentang pemimpin, yaitu dalam kitab Titus 1:5; menggambarkan bahwa pemimpin kristen merupakan seseorang yang terpilih menjadi pemimpin dari antara orang kristen untuk tujuan memuliakan Tuhan Allah, dengan cara pola hidup yang berkenan di hadapan Allah, ataupun melalui persekutuan Kristen agar iman seseorang semakin bertumbuh dan berkualitas. Dalam kolose 1:25, pemimpin kristen digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki kerinduan untuk menjalankan misi Allah yaitu penggenapan Amanat Agung.<sup>39</sup> Dapat disimpulkan bahwa, Pemimpin gereja dipilih oleh Allah sendiri untuk menjalankan penggenapan Amanat Agung dan dalam karya pekabaran Injil tentang Yesus Kristus, pemimpin kristen melayani dengan ketulusan hati dan hanya berfokus pada pertumbuhan iman umat Allah (Efesus 4:13).

Dari perspektif teologi makna kepemimpinan lebih menekankan pengertian praktis. Secara praktis, Alkitab mengajarkan bahwa kepemimpinan adalah pelayanan (*servant leadership*). Pengertian ini terlihat sederhana tetapi mengungkapkan secara keseluruhan konsep serta prinsip kepemimpinan Alkitabiah. Di dalam Alkitab, Tuhan

mengangkat para pemimpin bangsa Israel untuk melakukan tugas-tugas pelayanan kepada umat Allah dan bukan untuk memerintah.<sup>40</sup> Menurut

John Virgil:

"Kepemimpinan Kristen adalah Allah memilih dan memanggil seorang pemimpin melalui proses terencana (rangkaian tindakan yang direncanakan), sistematis (teratur) dan terfokus (perhatian), untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri sebagai suatu institusi/organisasi) agar mencapai tujuan Allah yang memberikan keuntungan bagi dan melalui pemimpin, orang yang dipimpin (bawahan), dan lingkungan hidup untuk kemasyuran umat-Nya.<sup>41</sup>

Pada prinsipnya sama dengan kepemimpinan secara umum,

Kepemimpinan Kristen adalah sebuah proses terencana yang dinamis.

Namun ada pengkhususan dalam konteks kepemimpinan kristiani karena proses dan dinamikanya adalah merupakan rencana dan campuran tangan Tuhan. Hal ini memberikan arti bahwa Kepemimpinan Kristen adalah inisiatif dan campur tangan Allah dalam sejumlah proses dan dinamika, sehingga kepemimpinan akan selalu mengacu kepada prinsip-prinsip yang termuat di dalam Alkitab.

Apa yang membuat seseorang di sebut sebagai pemimpin? Apakah prestasi, tingkat sosial, kekuasaan atau penampilan? Apakah secara otomatis seseorang dapat menjadi pemimpin ketika namanya tercantum

\*<sup>o</sup>George Bama, *Kepemimpinan; Leaders on Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2015), 21-22.

di bagian organisasi?. Yesus menjawab semua pertanyaan ini dengan pernyataan yang luar biasa. Pandangan-Nya tentang kepemimpinan ternyata berbanding terbalik dengan pandangan yang lazim di pegang oleh kebanyakan orang. (Matius 20:25-28):

"Kamu tahu bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang".

Konsep pelayan atau melayani merupakan konsep yang telah lama digunakan atau dipraktekkan dalam kalangan gerejawi. Konsep pemimpin pelayan dapat dilihat dari minimal dua acuan Firman Tuhan. Pertama, dalam kitab Markus 9:30-37 yang mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kerendahan hati, dan menjadi hamba. Kedua, dari kitab Markus 10:43,44 mengajarkan bahwa seorang pemimpin Kristen pertama-tama menjadi seorang pelayan, seorang hamba yang kemudian memimpin umat Allah.<sup>42</sup>

Kepemimpinan hamba atau *Servant Leadership* yang di perkenalkan oleh Robert K. Greenleaf dalam publikasinya tahun 1970 berjudul *The*

*Servant as Leader*. Sejak saat itu, banyak penulis Kristen yang mengadopsi istilah tersebut dan berusaha membuktikan bahwa gagasan tersebut sangat sesuai dengan gagasan Yesus. Menurut Robert K. Greenleaf yang dikutip oleh Larry C. Spears, *Servant Leadership* atau kepemimpinan pelayan adalah seseorang yang memberikan dirinya terlebih dahulu untuk melayani, yang di dasarkan pada perasaan alami bahwa seseorang ingin melayani, kemudian pilihan sadar tersebut membawa seseorang untuk berkeinginan memimpin. Hasil dari kepemimpinan pelayan adalah apakah mereka yang dilayani bertumbuh sebagai pribadi yang lebih baik, menjadi lebih sehat.<sup>43</sup>

Penjelasan tersebut diatas menunjukkan bahwa pemimpin pelayan adalah pemimpin-pemimpin gereja yang mendasar pada tanggung jawab utama untuk melayani orang lain dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. Salah satu faktor penentu keberhasilan seorang pemimpin gereja apabila mampu membangun relasi/hubungan yang baik dengan sesama manusia. Pemimpin pelayan harus mampu memahami karakter dan sifat-sifat orang yang dipimpinnya agar pemimpin dan pengikut terjalin relasi yang harmonis.

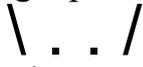
<sup>43</sup>Ken Blanchard dan Renee Broadwell, *Servant Leadership in Action* (Jakarta : BPK Gunung

Pada saat ini telah banyak bermunculan pemimpin-pemimpin, baik pemimpin pada organisasi gereja dan organisasi di luar gereja. Dari sekian banyak pemimpin ada yang menjadi pemimpin yang dihormati oleh pengikutnya dan disegani namun ada juga sebagian yang berhasil menjadi pemimpin, akan tetapi tidak menjadi pemimpin yang dijadikan sebagai contoh dan teladan dalam kepemimpinannya. Hal ini boleh terjadi karena pemimpin-pemimpin belum memahami dengan baik arti kehadirannya sebagai pemimpin ataukah memang tidak memiliki panutan seorang figur pemimpin yang baik dalam menjalankan kepemimpinannya.

Menurut Anthony D'souza bahwa seorang pemimpin kristen yang ingin menjalankan kepemimpinannya dengan sejati dan membuat sesuatu yang berbeda dari pemimpin yang lain, maka mereka harus mempraktekkan kepemimpinan Yesus Kristus.<sup>44</sup> Kepemimpinan Yesus Kristus menunjukkan model kepemimpinan yang berbeda dari semuanya. Pola kehidupan Yesus sebagai pemimpin yang sejati memberikan keteladanan yang baik, yang tidak dimiliki oleh pemimpin dimanapun. Karena Yesus dengan kerelaan hatinya memberikan nyawa-Nya demi keselamatan dan kesejahteraan bagi pengikut-Nya.

«Anthony D'Souza, *Kepemimpinan Yesus Sang Almasih* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009),

Dalam sejarah perjalanan kepemimpinan Yesus, Alkitab mencatat semuanya dengan sangat baik dan teliti. Yesus dalam menjalankan kepemimpinannya berasal dari hati yang berdasarkan pada kasih, menjadi seorang pemimpin yang melayani bukan untuk dilayani. Kepemimpinan dari Tuhan Allah yang diwujudkan nyatakan dalam karya penyelamatan Yesus Kristus bersifat universal bagi seluruh dunia (Yoh. 3:16), sehingga kepemimpinan Yesus inilah yang menjadi satu-satunya kepemimpinan sejati di dunia. Menjadi pola kepemimpinan teladan bagi dunia bukan hanya untuk umat Kristen atau Gereja.

John Macarthur mengatakan bahwa pemimpin kristen dalam menjalankan kepemimpinannya membutuhkan Yesus sebagai teladannya. Ciri utama dari kepemimpinan Yesus ialah mengutamakan pelayanan, tidak mementingkan dirinya sendiri, dan rela berkorban. Pemimpin kristen yang memandang Yesus sebagai pemimpin yang patut dicontoh  
  
 maka teladan utama dalam kepemimpinannya adalah hati yang melayani,  
  
 dan menunjukkan keteladanan dalam bentuk pengorbanan.<sup>45</sup>

Dalam kepemimpinan pelayanan-Nya, Yesus mengungkapkan bahwa intisari isi hukum taurat dan kitab para nabi disimpulkan dalam satu kata yaitu kasih (Mat. 22:34-40). Pengertian kasih yang diajarkan dan

<sup>45</sup>John Macarthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung

dipraktikkan oleh Yesus adalah tidak mementingkan keberadaannya sebagai anak Allah, tetapi lebih kepada memikirkan kepentingan atau keperluan orang lain dengan tanpa syarat dan batas, itulah yang disebut sebagai kasih *Agape* yakni kasih yang murni tanpa mengharapkan balas atas semua tindakan dan pengorbanan yang dilakukan (*Unconditional Love*).<sup>46</sup>

Indikator dalam memimpin adalah ketulusan dan keikhlasan. Jika seseorang telah mengalami pembaharuan hidup oleh penebusan Yesus Kristus maka sejatinya seseorang telah memiliki kasih dari Yesus. Karena kebanyakan seseorang berperan sebagai pemimpin tetapi dalam kepemimpinannya sukar memimpin dengan hati yang tulus, hal ini disebabkan oleh hati dan karakternya belum ditransformasi oleh Yesus Kristus melalui Roh Kudus. Di sinilah terletak perbedaan kepemimpinan dari pemimpin lain dengan Yesus, di mana kelebihan dari kepemimpinan Yesus adalah memimpin dengan hati yang berdasarkan pada kasih dengan kekuatan kebenaran dan kebaikan yang sesuai dengan Firman Tuhan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Ibelala Gea, *Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini*, DOI:10.36972/jvow.v3i2.52,

Jika Kebaikan seorang pemimpin dalam kepemimpinannya tidak berdasarkan pada kehendak Yesus maka akan memiliki kecenderungan untuk mencari popularitas saja, mencari pencitraan, ingin disanjung, dan motivasi dari segala kebbaikannya mengharapkan balasan. Ciri pemimpin yang seperti ini adalah pemimpin yang tidak melayani dengan tulus, melainkan didorong pada kekuatan atau posisinya sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan yang memunculkan kesombongan yang dihiasi dengan kemunafikan.

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah reinterpretasi bagi pemimpin Kristen di manapun untuk merenungkan kembali makna dan arti yang sesungguhnya dari kepemimpinan Yesus Kristus, bahwa Ia adalah sang Raja yang seharusnya disembah dan dihormati dengan gelarnya sebagai anak tritunggal Allah, namun dengan penuh kerendahan hati Yesus meninggalkan identitas tersebut untuk melayani umat manusia dengan segala keberadaan mereka tanpa ada perbedaan status dalam proses pelayanan-Nya. peristiwa Yesus merupakan contoh konkrit arti sebuah pelayanan. Pelayanan yang tulus, setia, tidak memandangi kemegahan diri, dan tidak menginginkan imbalan atas setiap pelayanannya. Semuanya itu dilakukan karena kasih-Nya bagi manusia (Mat. 23:1-12).

Menurut Emanuel Gerrit Sinngih yang kutip oleh I Made Priana bahwa harus ada yang mereinterpretasi pemikiran gereja yang berdasarkan pemahaman gereja dalam kitab Matius 28:18-20, pemikiran yang selama ini di pahami dan dilaksanakan sebagai cara untuk menjalankan misi gereja yang berupaya untuk membangun gereja sebagai simbol-simbol kesuksesan agama Kristen di berbagai wilayah. Misi gereja seharusnya di pahami sebagai kegiatan yang telah mewujudkan kehadiran Kerajaan Allah di berbagai gereja-gereja di dunia.<sup>48</sup> Sehingga misi gereja dalam prakteknya menjadi misi yang sempurna, relasi antara pemimpin dan pengikut berjalan dengan baik dan bahkan pemahaman pemikiran yang salah dalam jemaat dapat diubahkan dalam hal perlakuan mereka terhadap pemimpin gereja dalam menjalankan misi Allah.

Reinterpretasi yang di lakukan oleh Emanuel G. Singgih terhadap Matius 28:18-20 memberikan tranformasi pemahaman gereja mengenai esensi misi gereja. Ada tiga hal yang menjadi reinterpretasi terhadap Matius 28:18-20: yang pertama, ada dua teks dalam kitab Injil tentang pengutusan, yaitu Matius 10:1-42 dan Matius 28:18-20. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam jenis pengutusan. Menurutnya pengutusan dalam kitab Mat. 10:1-42 bersifat pengutusan yang berfokus

kepada umat Israel, dan pengutusan dalam kitab Mat. 28:18-20 fokusnya telah jauh kedepan yaitu keluar dari umat Israel. Dalam pemikirannya Emanuel G. Singgih mengajak gereja untuk memposisikan dan menjadikan kitab Matius 28:18-20 bukan sebagai inti pokok untuk dijadikan pengutusan amanat Agung terhadap semua orang. Harapan ini membuka pemikiran gereja-gereja di manapun untuk tidak berfokus menjadikan Matius 28:18-20 sebagai satu-satunya teks Alkitab yang mendesain dan menentukan esensi misi Gereja.<sup>49</sup>

Dapat dikatakan bahwa Emanuel G. Singgih menginginkan gereja-gereja di seluruh dunia dalam menjalankan misi gereja tidak hanya berfokus kepada bagaimana mendapatkan pengikut Kristus tetapi lebih dari itu yaitu memahami dan mengerti semua kebutuhan jasmani dan rohani umat-Nya agar terjalin kesuburan rohani dalam bentuk iman jemaat bertumbuh, tidak hanya sekedar bertumbuh tetapi iman yang berkualitas yang kemudian diikuti barengi dengan pola kehidupan yang benar di hadapan Allah.

Kedua, reinterpretasi Singgih terhadap Matius 28:18-20 membukakan dengan jelas pemikiran bagi gereja bahwa dalam menjalankan misi gereja dalam bentuk pengutusan tidak hanya terdapat

pada satu teks saja. Menurutnya murid Yesus tidak mengartikan dengan baik bahwa:

"pengutusan keluar umat Israel untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus dan membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus."

Yang merupakan inti pokok misi yang Yesus berikan dan percayakan kepada murid-Nya. Akan tetapi faktanya para murid Yesus tidak tidak melaksanakan amanat tersebut. Kisah perjalanan kepemimpinan murid Yesus terlihat ketika Yohanes melewati perjalanan kehidupannya setelah Yesus naik ke Surga di Efesus, Thomas menjadi pekabar Injil di India dan Markus ke Mesir, akan tetapi menurut Emanuel bahwa itu semua hanyalah tradisi yang tidak dapat dibuktikan secara histori. Dan menurutnya yang benar-benar Israel untuk pengutusan adalah Paulus. Walaupun dalam pengutusannya Paulus tidak melaksanakan baptisan, hanya beberapa orang saja seperti Krispus (Kisah Para Rasul 18:8) dan Gayus (Kisah Para Rasul 19:29), karena baginya hal itu bukanlah yang utama akan tetapi bagaimana menerima Allah dalam kehidupan umat manusia melalui pertobatan yang total.<sup>50</sup>

Ketiga, reinterpretasi mengenai pembaptisan sebagai tanda bahwa seseorang telah mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah

melalui Yesus Kristus untuk melaksanakan inti dari amanat Agung Yesus. Pemahaman tersebut didasarkan pada Matius 28:20 dan juga isi amanat agung Yesus tertera dalam: Khotbah di Bukit (Mat 5-7), Kaidah Kencana (Mat. 7:12), Ringkasan Taurat (Mat. 22:37-40), dan pelayanan terhadap orang kecil (Mat. 25:31-46). Dari teks-teks ini, Emanuel G. Singgih menyimpulkan bahwa:

"...yang menjadi isi dari amanat agung Yesus adalah panggilan untuk hidup terbuka kepada Allah dan kepada sesama yang berbeda dengan kita."<sup>51</sup>

Pemahaman tersebut memberikan pemahaman baru bagi Gereja bahwa dalam menjalankan misi gereja sejatinya adalah menghadirkan kerajaan Allah di bumi dan mempraktekkan nilai-nilai Yesus dalam bentuk penganggungan akan ketuhanan dan kemanusiaan (Mat. 5-7, 7:12, 22:37-40), kebersamaan dan kesetaraan (Mat. 25:31-46), dan kebebasan yang menyembuhkan (Mat. 11:5, Luk. 7:22).<sup>52</sup>

Reinterpretasi yang dilakukan oleh Emanuel G. Singgih terhadap kitab Matius 28:18-20, memberikan pencerahan bagi gereja bahwa misi gereja adalah misi yang menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Misi tersebut orientasinya lebih kepada kepentingan dunia yang meliputi

kebutuhan umat manusia bukan kepada kepentingan gereja. Misi ini juga menjadi misi pelayanan Yesus dalam pelayanan-Nya yang kemudian diamanatkan untuk diteruskan dalam prakteknya oleh pengikutnya dan bahkan sampai kepada gereja yang termasuk di dalamnya pemimpin-pemimpin gereja (Yoh. 20:21).<sup>53</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan misi gereja haruslah sejalan dengan misi yang telah ditetapkan oleh Allah untuk membawa umat Allah kepada kepenuhan sukacita dan kedamaian di dalam Allah melalui kasih-Nya yang dialami oleh setiap pribadi manusia yang mengalami perjumpaan dengan Yesus dalam kehidupannya sehari-hari. Pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib harus lebih dalam dimaknai lagi sebagai pembebasan bagi manusia dari segala belenggu yang menyengsarakan agar semua umat ciptaan Allah bersukacita dalam damai gereja.

Tidak ada lagi pemikiran-pemikiran yang membatasi untuk keterbukaan dan penerimaan manusia terhadap keadaan dan bahkan orang-orang yang ada di lingkaran kehidupan mereka, dalam artian yang luas bahwa sesama manusia saling menerima dan menghargai perbedaan jenis kelamin, baik laki-laki dan perempuan, hal inilah yang

harus menjadi fokus dan perhatian khusus bagi gereja dalam menjalankan misi Allah, karena pada kenyataannya masih banyak ditemukan di gereja-gereja pada saat ini yang masih mempraktekkan budaya patriarki yang selama ini di pahami sebagai kedudukan atau posisi tertinggi dalam gereja hanya boleh ditempati oleh kaum laki-laki saja, perempuan tidak akan mampu menjadi pemimpin. Oleh karena itu gereja dalam misinya benar-benar menghadirkan Kerajaan Allah di bumi melalui penerimaan terhadap perbedaan status dalam berbagai hal yang meliputi: agama, budaya, ras, kelas, dan gender, sehingga dengan demikian gereja telah menjadi pengikut Kristus yang sejati.

Beberapa tahun belakangan ini sudah mulai ramai diperbincangkan dan menarik untuk diterapkan oleh para teolog atau gereja mengenai kepemimpinan sahabat. Dan bahkan tema persahabatan dalam teologi Kristen telah menjadi tren. Salah satu teolog Indonesia yang memperkenalkan konsep ini secara serius adalah Joas Adiprasetya.

Misalnya, dalam *Pastor as Friend*, Adiprasetya mengusulkan konsep *Philiarky* atau kepemimpinan persahabatan sebagai model kepemimpinan di dalam gereja.<sup>54</sup>

Joas Adiprasetya bersama dengan Nindyo Sasongko memberikan sumbangsih pemikiran kreatif mereka dengan menggunakan teologi persahabatan (*Philia*) Trinitas dalam mengontruksi teologi persahabatan dalam konteks sosial. Joas dan Nindyo menawarkan teologi persahabatan yang memungkinkan gereja berpartisipasi di dalam relasi persahabatan Trinitas dengan menyediakan ruang dan bersahabat dengan Tuhan dan bahkan dengan sesama manusia tanpa ada perbedaan status.<sup>55</sup>

Joas Adiprasetya setuju bahwa Yesus mencontohkan dan mewujudkan kepemimpinan melayani dan hamba. Yesus juga mengajarkan murid-muridnya untuk menjadi pemimpin yang melayani untuk melawan kepemimpinan *Kyriarchy* atau tuan sebagai budaya yang lazim di masyarakat. Kepemimpinan *Kyriarchy* menyiratkan struktur piramida kekuasaan, *doulacrhy* atau hamba menunjukkan piramida kekuasaan yang terbalik dari *kyriarchy*. Dengan kata lain, kepemimpinan *doulacrhy* yang diajarkan oleh Yesus harus berfungsi sebagai penangkal masalah kepemimpinan *kyriarchy*. Namun, dalam jangka panjang, seseorang dapat dengan mudah menemukan praktik di mana mereka yang setuju dengan kepemimpinan *doulacrhy* namun mempraktikkan

kepemimpinan *kyriarchy*. Dengan kata lain *kyriarchy* dapat dengan mudah menyamar sebagai *doulacrhy*.<sup>56</sup>

Pada tataran praktis, ada banyak orang di gereja yang menggunakan istilah melayani, hamba, atau pelayanan secara terus menerus dan berlebihan. Contohnya, dalam jemaat mengadakan pertemuan bulanan dengan ketua jemaat atau pendeta dan majelis gereja baik laki-laki dan perempuan. Namun, ketika jam makan siang akan dimulai, beberapa majelis perempuan mulai sibuk untuk menyajikan makanan yang hanya dikerjakan oleh perempuan saja. Bagi mereka menyajikan makanan adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai perempuan, dan hal inilah yang mereka pahami dengan gagasan menjadi pelayan. Dari sini dapat ditemukan campuran yang aneh dari *doulacrhy* dan *kyriarchy*. Retorika *doulacrhy* telah digunakan untuk membenarkan praktik *kyriarchy*. Dalam kasus di atas, praktik patriarki *kyriarch*, yang membatasi perempuan pada tugas-tugas domestik tidak terbantahkan dan dipupuk melalui penggunaan semboyan seperti "pelayan", "hamba", atau "melayani".

Para teolog feminis juga ikut mengkritik *doulacrhy* atau kepemimpinan yang melayani. Deborah Eicher-Catt, menggunakan

analisis semotik bahasa dan wacana gender, berpendapat bahwa walaupun kepemimpinan melayani sepertinya mempromosikan nilai-nilai yang tidak bersalah dan sering dipuji secara budaya karena pengaruhnya yang berpotensi etis dan spiritual pada kehidupan organisasi, pendekatan lebih dekat akan mengungkapkan bahwa hal tersebut melanggengkan teologi kepemimpinan yang menjunjung tinggi norma-norma patriarki.<sup>57\*</sup>

Menurut Joas Adiprasetya, Kepemimpin sahabat dihadirkan sebagai bentuk untuk membangun pemahaman baru tentang kepemimpinan Kristen berdasarkan gagasan *philia* sebagai bentuk pengorbanan diri dari *agape*. Ia berpendapat bahwa *Philia* dalam kitab Injil Yohanes sebagai *Philiarchy* atau "kepemimpinan sahabat" yang memiliki potensi untuk melampaui sifat *ad hoc of doularchy (servant leadership)*, yang terkadang menganggap dirinya sebagai pelayan akan tetapi tindakannya menindas orang lain.<sup>58</sup> Akan tetapi menurutnya kepemimpinan hamba tetap dibutuhkan untuk melawan dunia yang tetap berkompetisi menjadi pemenang. Namun secara internal dibutuhkan kepemimpinan sahabat (*Filiarki*) sebagai model kepemimpinan yang ideal.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Deborah Eicher-Catt, *The Myth of Servant-Leadership: A Feminist Perspective, Women and Launge* vol. 28 (1), 17. diakses 18 April 2022, <https://www.acadeniia.edu>  
«™™ Pastor as Friend: Reinteroretiny Christian l'itadrshin i

Yesus memang menyatakan dengan jelas model kepemimpinan yang ideal ketika Ia berkata kepada murid-murid-Nya "Aku tidak menyebut kamu hamba lagi....tetapi Aku menyebut kamu sahabat" (Yoh. 15:15). Pergeseran dari penghambaan ke persahabatan begitu kuat sehingga memberdayakan gereja untuk membangun dirinya sebagai sebagai komunitas persahabatan. 10 murid Tuhan Yesus melihat Yesus bukan sebagai pribadi yang datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banya orang (bdk. Mrk 10:45), tetapi sebagai pribadi yang menyerahkan nyawa-Nya karena Ia mengasihi umat Allah sebagai sahabat.

Menarik untuk dicatat bahwa sering kali Yesus menyatakan kesedian-Nya untuk memberikan nyawa-Nya bagi orang lain. Ada tiga ayat dalam Injil Yohanes yang mengatakan : (1) empat kali dalam konteks wacanan Gembala yang baik (Yoh. 10:11, 15, 17, 18); (2) dua kali dalam dialog Yesus dengan Petrus pada perjamuan terkahir (Yoh. 13:37, 38); (3) dan dua kali dalam dialog pra-kebangkitan (Yoh. 15:13, 16). Jelas bahwa, dalam Injil Yohanes, kesedian Yesus untuk memberikan nyawa-Nya bagi orang lain yang menghubungkan gagasan tentang penggembalaan dengan persahabatan.

Dialog terakhir antara Yesus dan murid-murid-Nya sebelum Ia ditangkap dan disalibkan, mengatakan : Tidak seorang pun yang memiliki kasih (*agape*) yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabatnya (*philon*) (Yoh. 15:13). Gail R. O'day dengan singkat mengatakan, "yang membedakan Yohanes 15:13 dari ajaran lain tentang persahabatan dan kematian adalah Yesus tidak hanya berbicara untuk memberikan nyawanya bagi orang lain. Hidupnya adalah inkarnasi dari ajaran kasih (*agape*). Yesus mati untuk semua umat manusia hal ini membuat perbedaan dalam menetapkan persahabatan sebagai kategori teologis.<sup>60</sup> Dapat disimpulkan bahwa, Yesus memiliki pandangan yang ideal tentang *philia* sebagai bentuk tertinggi dari *agape*, karena *philia* dihubungkan ke dalam kesediaan seseorang untuk mati demi sahabatnya.

Oleh karena itu Joas menyarankan *philia* sebagai bentuk pengorbanan *agape* dalam konteks hubungan dengan sesama sebagai sahabat. *Agape* tidak diganti melainkan dibawa ke tingkat lebih tinggi. Para pemimpin Kristen masa kini harus menjadikan contoh dan teladan model kepemimpinan Yesus Kristus sebagai sahabat bagi orang lain, agar dalam relasinya tidak ada perbedaan status. Seruan untuk meneladani Kristus sebagai sahabat bagi para pendeta gereja harus di dengar oleh

banyak pemimpin di Indonesia. Karena terkadang masih ada yang salah mengartikan bahwa gereja harus sebagai persekutuan sahabat bukan wajah *kyriarchy* yang menjadi dominan. Dalam konteks ini, penting untuk meniru Kristus sebagai model kepemimpinan sahabat.

### C. Teori Kepemimpinan Perempuan

Teori Kepemimpinan "meja bundar" yang di berikan oleh Letty Russell merupakan sebuah metafora dari kepemimpinan feminis, yang menjadi konsep bagi kepemimpinan yang adil gender. Kepemimpinan dalam komunitas ini menentang adanya dominasi dari pihak lain.

Margaret A. Farley mengungkapkan bahwa posisi dan peran perempuan tidak dihargai bahkan dilupakan dalam kehidupan manusia.<sup>61</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, Russell menegaskan bahwa seorang pemimpin feminis harus menjadi pemimpin yang menginspirasi orang lain, khususnya mereka yang terpinggirkan dalam gereja dan masyarakat (karena alasan ras, kelas, orientasi seksual, dan lain-lain) untuk menjadi pemimpin.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Letty M. Russel, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, Jakarta: BPK Gunung

Praktik kepemimpinan feminis atau yang dimetaforakan menjadi kepemimpinan "meja bundar" sebagai visi feminis adalah sesuatu yang tidak mudah. Russell menekankan perlunya keramahtamahan Allah untuk melawan sistem yang membatasi tempat duduk di antara meja. Ini memerlukan upaya membongkar meja-meja di rumah tuan-tuan, sebagaimana Yesus membongkar meja-meja para penukar uang dan pedagang merpati di bait suci yang dikisahkan dalam Injil Matius 21:12-17.

Hal pokok yang ditekankan Russell tentang kepemimpinan dalam lingkaran (meja bundar) adalah cara untuk bergerak ke luar dari tradisi dan aturan dari otoritas yang dominan dan otoritas yang dibagikan dalam komunitas. Hal ini bukan berarti menolak kebutuhan atas organisasi dalam kehidupan gereja dan karunia-karunia Roh Kudus. Kuasa atau karunia yang Allah berikan dalam gereja lokal, regional, nasional, dan internasional perlu diakui dan diorganisasi untuk pekerjaan Allah dengan tujuan keadilan dan pembebasan yang baru. Kepemimpinan akan menjadi sebuah lingkaran ketika bisa berfungsi membawa panggilan Yesus untuk

membuat semua orang diterima sebagaimana mereka atau bersama-sama mengelilingi meja Tuhan sebagai dptaan baru.<sup>63</sup>

Pada prinsipnya, kepemimpinan "meja bundar" menegaskan tentang sebuah situasi/kondisi dalam kepemimpinan bagi semua orang, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan dan peluang yang setara/ sederajat sehingga tidak ada salah satu pihak yang dominan. Pengertian tersebut ialah konsep dari kepemimpinan feminis. Russell memberikan tiga cara/pendekatan dalam mengenal model kepemimpinan tersebut.

Pendekatan pertama adalah *"leaders are made for people not people for leaders"*. Seperti yang tertulis dalam kitab Markus 2:27: *"Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat"*. Oleh karena itu kepemimpinan merupakan hal yang harus ditata sebagai cara untuk mengekspresikan amanat Agung. Dapat diartikan bahwa pemimpin yang diharapkan ialah yang dapat memikirkan mereka yang terpinggirkan dalam gereja. Pemimpin feminis ini yang kemudian dijadikan sebagai sebuah model bagi komunitas iman, baik secara umum maupun secara khusus, yaitu bagi kaum feminis.

Pendekatan kedua adalah "*Where leadership is present, community happens*". Ketika kepemimpinan feminis mendukung otoritas dalam komunitas maka pelaksanaan kepemimpinan ini berkonsentrasi pada cara-cara membangkitkan kemitraan dalam komunitas. Berbeda dengan pendekatan pertama, pemimpin pada pendekatan kedua justru dibentuk oleh komunitas mereka yang terpinggirkan. Dengan cara yang demikian, pemimpin dapat memiliki otoritas dalam kepemimpinannya. Sementara itu, pendekatan ketiga memuat bahasan tentang sifat feminin dari kepemimpinan perempuan dan cara mereka berkontribusi terhadap gaya baru kepemimpinan dalam gereja.<sup>64</sup> Dengan demikian, prinsip dari gaya atau model kepemimpinan feminis mendukung kepemimpinan feminis yang digambarkan dengan kepemimpinan "meja bundar".

Otoritas gaya kepemimpinan feminis adalah menjalankan kepemimpinan bersama orang lain dan berusaha berbagi kekuasaan. Kekuasaan dipandang sebagai sesuatu yang harus dibagikan. Seorang pemimpin yang feminis adalah orang yang menginspirasi orang lain menjadi pemimpin, terutama bagi mereka yang berada di pinggiran

gereja dan masyarakat yang tidak berpikir bahwa mereka adalah seseorang yang mempunyai potensi menjadi pemimpin.<sup>65</sup>

Kepemimpinan yang merupakan ilmu sekaligus seni memberikan pengertian pada kepemimpinan dari sudut pandang ilmu menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk menjadi pemimpin. Sedangkan dari sudut pandang seni, kepemimpinan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang dapat dilihat melalui cara memimpin ataupun gaya memimpin.

Menurut Stephen Robbin yang termuat dalam buku karya Sudaryono, perempuan cenderung memiliki gaya kepemimpinan yang lebih demokratis. Perempuan mendorong adanya partisipasi, berbagai kekuasaan dan informasi, dan juga cenderung memimpin dengan memberdayakan dengan berdasarkan pada kharisma, keahlian, kontak, dan keahlian interpersonal dalam memengaruhi orang lain. Sedangkan gaya kepemimpinan laki-laki, lebih cenderung bersifat *directive* atau berdasar pada kontrol dan perintah. Gaya kepemimpinan laki-laki lebih mendasarkan pada jabatan otoritas formal sebagai dasar untuk memengaruhi orang lain.<sup>66</sup>

Pendapat lain yang mengatakan bahwa perempuan memiliki perbedaan dalam gaya kepemimpinan didukung pula oleh hasil penelitian lainnya, yaitu penelitian Tanen.<sup>67</sup> Penelitian ini tidak secara khusus mengkaji isu kepemimpinan perempuan, tetapi lebih kepada penekanan cara perempuan dan laki-laki berkomunikasi. Meskipun demikian, penjelasannya dapat dipandang sebagai dukungan terhadap isu kepemimpinan feminis dengan membedakan antara kepemimpinan perempuan dan laki-laki.

Tanen berpendapat bahwa laki-laki lebih menekankan pada status, sedangkan perempuan menekankan pada penciptaan hubungan. Tannen menyatakan bahwa komunikasi merupakan tindakan untuk keseimbangan dalam menjalin kerja sama, mengurangi terjadinya konflik akibat kesalahan komunikasi agar terjadi keakraban, kenyamanan, serta menciptakan kebersamaan. Hal yang perlu diperhatikan dari penelitian Tannen adalah bahwa pemimpin yang menekankan pada hubungan dan keakraban cenderung dimiliki oleh perempuan. Kecenderungan pada perempuan dalam hal ini memungkinkan seorang pemimpin yang bersikap egaliter, memberdayakan segenap anggotanya, serta

---

<sup>67</sup>Deborah F. Tanen adalah seorang penulis dan profesor linguistik di Universitas Georgetown di

menekankan struktur organisasi. Sedangkan pemimpin yang menekankan pada status dan kemandirian, cenderung dimiliki oleh laki-laki sehingga memungkinkan pemimpin untuk mengadopsi struktur hirarkis, spesialisasi, dan perintah.<sup>68</sup>

Gaya kepemimpinan perempuan bisa juga dikategorikan dalam gaya kepemimpinan transformasional. Seperti yang dikatakan Stephen P. Robbin yang dikutip oleh Sudaryono, kepemimpinan transformasional adalah seorang pemimpin yang memberikan perhatiannya kepada pengikutnya ketika menghadapi permasalahan dan memberikan semangat serta dorongan agar tujuan organisasi tercapai dengan baik.<sup>69</sup>

Dengan kepemimpinan transformasional, pengikut akan memiliki kepercayaan, kekaguman, dan rasa hormat terhadap pemimpin. Apa yang menjadi ciri dari kepemimpinan perempuan sehingga dapat disebut dengan kepemimpinan transformasional? Berikut lima ciri yang dimiliki pemimpin perempuan:

1. Kemampuan untuk membujuk: Perempuan pada umumnya lebih persuasif jika dibandingkan dengan laki-laki.
2. Perempuan cenderung memiliki tingkat ego lebih rendah daripada laki-laki, artinya perempuan lebih bisa merasakan

kesedihan, kekecewaan akibat penolakan, dan kritikan. Namun, tingkat keberanian, empati, keluwesan, dan keramahan yang tinggi membuat mereka cepat bersemangat kembali, mau belajar dari kesalahan sebelumnya, dan mau memperbaiki kesalahan tersebut agar terus maju bergerak ke depan.

3. Perempuan memiliki semangat kerja tim yang baik. Perempuan lebih fleksibel dan penuh pertimbangan.
4. Perempuan cenderung berani mengambil risiko.<sup>70</sup>

Perempuan adalah makhluk yang mampu mengerjakan banyak hal dan bisa melakukan banyak hal sekaligus dengan konsentrasi yang sama (*multitasking*). Hal ini yang tidak ditemui pada laki-laki yang kurang mampu menghadapi kompleksitas masalah dan cenderung memperbaikinya satu per satu. Sementara itu, perempuan lebih berorientasi pada penyelesaian karena mampu memahami suatu masalah dengan baik sehingga solusi dapat diberikan secara cepat. Kepemimpinan perempuan dalam organisasi publik tidak sekadar cara perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam organisasi (terkait posisi strategis), tetapi juga partisipasi perempuan sebagai pemimpin memuat orientasi

kepemimpinan transformatif yang bisa membawa perubahan nilai-nilai dalam masyarakat.

Kepemimpinan perempuan juga masuk dalam kategori gaya kepemimpinan situasional, yaitu pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tahap perkembangan para anggota timnya atau harus mampu beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi yang ada. Kepemimpinan situasional (*situational leadership theory*) merupakan kepemimpinan yang pertama kali dibuat oleh Kennet Blanchard dan Paul Hersey. Model kepemimpinan situasional mengacu pada keterampilan seseorang untuk menilai kemudian memilih strategi kepemimpinan terbaik untuk diterapkan dalam setiap keadaan atau tugas yang berbeda. Menurut Kennet Blanchard dan Paul Hersey, terdapat empat penerapan model kepemimpinan situasional: (1) *Telling style* atau gaya memerintah/mengarahkan, (2) *Selling style* atau gaya mewawarkan, (3) *Participating style* atau gaya partisipasi, dan (4) *Delegating style* atau gaya pendelegasian.<sup>71</sup>

Keempat gaya tersebut memiliki tingkat keefektifan yang sama. Hal ini tergantung pada kemampuan pemimpin untuk beradaptasi dengan gaya yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesiapan

anggotanya, yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas tertentu.

Pemimpin harus mampu menyesuaikan gaya atau perilaku kepemimpinannya dengan situasi yang berbeda-beda.

Kesempatan bagi perempuan menjadi pemimpin di ruang publik semakin terbuka. Hal ini dapat dilihat setelah Perang Dunia II dan Perang Korea yang merupakan masa pembebasan bagi perempuan. Pada era setelah Perang Dunia H dan Perang Korea, gerakan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki (feminisme) semakin berkembang. Kedua perang ini membawa perubahan besar terhadap peran dan hak perempuan sehingga perempuan mempunyai ruang gerak yang lebih luas. Jangkauan peran dan hak perempuan yang sebelumnya hanya identik dengan pekerjaan rumah (domestik) kemudian bergeser pada pekerjaan di luar rumah. Pada masa Orde Baru, dibentuk Kementerian Negeri Urusan Peranan Wanita yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi perempuan dalam pembangunan negara. Dengan adanya hal ini, peran perempuan dalam kepemimpinan juga meningkat searah dengan perkembangan pendidikan bagi perempuan.<sup>72</sup>

Kultur yang tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkarya ataupun menjadi pemimpin dalam ruang publik pada

praktiknya telah tergeser. Kultur yang diskriminatif ini telah tergerus oleh kepercayaan terhadap perempuan pada posisi pengambilan keputusan dalam organisasi. Perubahan pola gender tidak lagi dapat dipertahankan. Pembagian kerja gender telah diabaikan meskipun nilai-nilai pembagian kerja dengan pola gender masih menjadi paradigma yang beroperasi dalam masyarakat dan juga gereja dengan praktik yang masih kental. Akhirnya, pemimpin perempuan tetap mengadopsi nilai-nilai kepemimpinan maskulin.<sup>73</sup>

Kepemimpinan perempuan juga dipengaruhi oleh ideologi gender. Prinsip dasar kesetaraan dan keadilan gender bukan hanya menjadi wacana relasi gender tetapi menjadi strategi sekaligus kerangka kerja perubahan dalam masyarakat menuju perubahan bagi kesetaraan dan keadilan karena itu yang merupakan visi gerakan feminis di seluruh dunia. Untuk mencapai dan menembus bangunan kultur patriarki bukanlah hal yang muda seperti yang dialami oleh Pdt. Damaris Maartje Pakan dari Gereja Toraja.<sup>74</sup>

Ibu Damaris Maartje Pakan adalah seorang tokoh pejuang bagi kaum perempuan dalam Gereja Toraja, tentu banyak tantangan yang dilaluinya. Namun dengan kemampuan serta spiritualitas yang kuat

segala rintangan dapat dilaluinya sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh para perempuan dalam lingkup Gereja Toraja, dimana Gereja Toraja sudah menerima dan melibatkan perempuan untuk ikut berperan aktif dalam memperkokoh kesatuan gereja. Ketika perempuan diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpin dan perempuan menjalankan kepemimpinannya maka pada saat itu transformasi sosial sedang terjadi. Kultur yang tidak memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berkarya bahkan menjadi pemimpin dalam ruang publik bergeser dengan sendirinya oleh kepercayaan terhadap perempuan pada posisi pengambilan keputusan dalam organisasi.

Perempuan pada dasarnya memiliki sifat-sifat dasar untuk sukses sebagai pemimpin. Perempuan dikenal cenderung lebih sabar, memiliki empati, dan *multitasking*, yang artinya bahwa perempuan mampu mengerjakan beberapa hal sekaligus. Perempuan juga memiliki bakat untuk menjalin relasi (*networking*) dan melakukan negosiasi. Ketika perempuan dipercaya oleh anggota-anggota untuk menjadi pemimpin dan perempuan menjalankan kepemimpinannya maka pada saat itu transformasi sosial sedang terjadi.

#### **D. Pandangan Ahli Teologi Terhadap Peranan Perempuan Di Dalam**

Pembahasan mengenai peran perempuan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat adalah suatu hal yang sangat menarik untuk diperbincangkan, khususnya dikalangan pendidikan teologi dan ahli teologi. Berbagai macam pandangan yang dapat dijadikan acuan untuk memahami peran perempuan dan sekaligus memberikan inspirasi dalam menyikapi berbagai argumen di sekitar masalah perempuan, oleh karena itu akan diuraikan beberapa pandangan ahli mengenai peran perempuan :

1. Pengembangan Peranan Perempuan Berteologi dalam

Pelayanan Gereja dan Masyarakat oleh Pendeta Jemima J.

Mirino-Krey, S.Th

Sebagai pendeta perempuan pada masa order baru dan pengalamannya sebagai seorang pendeta membuatnya berusaha untuk mengemukakan apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi setiap perempuan berpendidikan teologi dalam peran dan pelayanannya. Seperti yang diungkapkan bahwa: "sebelum membicarakan tentang tantangan yang dihadapi oleh perempuan yang berpendidikan, perempuan perlu untuk mengenal dirinya sendiri bahwa mereka adalah perempuan yang memiliki ilmu teologi, sebab

pemikiran yang prinsipal untuk menjawab mengapa perlu ada pengembangan peranan perempuan berpendidikan teologi.

Sehingga dengan demikian cakrawala pemikiran perempuan Indonesia terbuka mengenai peran mereka dalam bergerja dan bermasyarakat/<sup>75</sup>

Kenyataan yang dihadapi oleh Pendeta Jemima pada masa kuliahnya dan pengembangan peranan perempuan berteologi memberikan sumbangsih pemikiran tentang hakikat perempuan berpendidikan teologi. Hakikat yang dimaksudkan adalah "seorang perempuan yang belajar ilmu teologi harus menyadari bahwa ia adalah murid Tuhan. Perempuan tidak hanya belajar tentang ilmu saja tetapi dalam proses belajar harus terbuka pada Firman Tuhan dan memberikan diri sepenuhnya kepada pelayanan. Dan harus peka dan belajar memahami situasi dan perkembangan dunia di mana panggilan dan tugasnya sebagai murid Tuhan."<sup>76</sup>

Dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa kaum perempuan yang mempunyai pendidikan teologi harus yakin

bahwa mereka dipanggil oleh Tuhan untuk menyatakan keselamatan Tuhan. Perempuan harus mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mereka mampu berperan dan berkopetensi dalam menduduki posisi pengambilan keputusan untuk menyuarakan keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus.

Pendeta Jemima selama menjalani proses dunia pendidikan di kampus STT 1. S. Kijne di Irian Jaya pada tahun 1979-1982 mengungkapkan bahwa ia bersama dengan teman perempuannya mengalami perlakuan yang masih patriarkhal, dan seolah-olah perlakuan tersebut melembaga dalam pemikiran mahasiswa teologi pada saat itu. Ada yang mengatakan bahwa:

"apa arti ilmu teologi yang telah kalian pelajari jika nantinya kalian menikah, apalagi dengan orang yang tidak seprofesi denganmu, apakah kalian mampu berjalan menembus hutan?".<sup>77</sup>

Pengalam tersebut dapat diartikan bahwa paham patriarkhal  
\\  
masih merusak dan mewarnai pemikiran mahasiswa teologi yang sudah banyak belajar tentang kemerdekaan di dalam Yesus Kristus, dan juga laki-laki belum menyadari arti kehadirannya sebagai murid Tuhan yang diberikan tugas dan

tanggung jawab untuk bersama-sama dengan perempuan berperan dalam misi pelayanan sebagai mitra Allah. Dapat juga diartikan bahwa pihak laki-laki masih menganggap dirinya lebih penting, lebih utama dan lebih kuat sementara perempuan dianggap lemah dan tidak penting. Sehingga dalam reflesinya Pdt. Jemima sebagai gembala Tuhan dalam jemaat menyadari betapa beratnya mengembangkan peranan perempuan. Oleh karena itu ia mengatakan bahwa:

"Perjuangan perempuan untuk mendapatkan dukungan sepenuhnya masih terus berlangsung, dan dan perjuangan perempuan ada harga yang sangat mahal yang harus dibayar, entah itu perasaan sakit, menderita maupun terpinggrkan dalam gereja, meskipun demikian kaum perempuan dipercaya bahwa Yesus Kristus ada bersama dengan mereka dalam perjuangannya dan itulah yang menjadi harapan kaum perempuan."<sup>78</sup>

Ungkapan tersebut menjadi sebuah perenungan yang begitu dalam memiliki makna dan menggugah semangat kaum perempuan untuk terus berjuang tanpa mengenal kata menyerah, serta di dalamnya ada seruan dan ungkapan kepahitan bagi kaum laki-laki yang tidak menerima keberadaan kaum perempuan sebagai seorang pemimpin. Bagi kaum perempuan pertolongan dan dukungan yang diharapkan bukan

hanya dari sesamanya yang sudah menduduki posisi sebagai pemimpin, akan tetapi justru mengandalkan kuasa Yesus Kristus yang pada akhirnya akan memberikan pembebasan sejati bagi kaum perempuan.

## 2. Peranan dan Kedudukan Perempuan Dalam Gereja dan Teologi:

Suatu Perkembangan Global oleh Pendeta Dr. Judo  
Poerwowidagdo

Dasar pemikiran yang diberikan oleh Pdt. Judo

Poerwowidagdo mengenai pertimbangan untuk mengemukakan peran perempuan dan kedudukannya di dalam gereja dan pendidikan teologi di Indonesia, dengan mencermati berbagai peristiwa yang terjadi dalam tonggak sejarah berdirinya Negara Republik Indonesia dan juga sejak berdirinya Dewan Gereja-Gereja di Indonesia serta memperhatikan pergerakan perempuan di Barat pada abad XIX yang terkait dengan perjuangan perempuan untuk menghapus perbudakan. Oleh karena itu ada empat pokok hal dalam menyumbangkan pemikirannya mengenai masalah peran dan kedudukan perempuan:

a. Peran dan kedudukan perempuan dalam gereja di Indonesia

Peran dan kedudukan perempuan dalam gereja pada tingkat sinodal dan nasional, maupun dalam lembaga-lembaga ekumenis Gereja-gereja di Indonesia, di mana pada saat itu terdapat 69 gereja yang menjadi anggota PGI. Data yang di peroleh pada Sidang Raya PGI XH menunjukkan bahwa dominasi kaum laki-laki sangat banyak. Fakta ini dapat dilihat dalam ungkapannya bahwa: "Sidang Raya PGI merupakan forum Gereja-gereja di Indonesia yang paling penting secara nasional. Dalam keputusan Sidang Raya tersebut hanya sedikit perempuan yang menjadi utusan, dari 13 orang anggota Majelis Pekerja Harian (MPH) hanya 3 orang perempuan yang terpilih, 5 orang Majelis Pertimbangan tak satupun dari perempuan yang terpilih, 3 anggota Badan Pengawas Perbendaharaan juga tidak ada perempuan, dan 67 anggota Majelis Pekerja Lengkap (MPL) periode

1994-199 hanya terdapat 2 anggota perempuan yang terpilih."<sup>79</sup>

Dari data yang dipaparkan diatas memberikan gambaran bahwa peran dan kedudukan perempuan dalam Gereja-gereja di Indonesia pada saat itu masih sangat sedikit dan mereka terus berusaha untuk memperjuangkan hak mereka. Sehingga pada saat ini perjuangan kaum perempuan dapat dirasakan perempuan masa kini, dimana telah banyak perempuan bermunculan sebagai pemimpin-pemimpin di dalam gereja, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka masih terus berjuang untuk mempertahankan keberadaan mereka sebagai perempuan agar di terima sepenuhnya oleh masyarakat.

- b. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam bidang Teologi di Indonesia

Data yang diperoleh dari berbagai lembaga Pendidikan teologi khususnya yang terkait dengan PGI dan Persetia, memberikan gambaran bahwa dari 28

lembaga pendidikan teologi anggota Persetia, tidak ada satupun dipimpin oleh perempuan.<sup>80</sup> Data ini memperlihatkan bahwa peran dan kedudukan perempuan dalam bidang teologi pada saat itu masih kurang.

c. Gambaran Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Bidang Teologi di Asia

Gambaran mengenai data lembaga-lembaga pendidikan teologi maupun asosiasi pendidikan teologi di Asia memperlihatkan bahwa dari 66 anggota *The Association for Theological Education in South East Asia* (ATASE) hanya ada 4 colleges atau seminaries yang dipimpin oleh perempuan. Pada perkembangannya tahun 1994-1998 ATASE selama 30 tahun usianya *Executive Committee* dipimpin atau yang menjadi ketua adalah seorang perempuan. Sedangkan di Asia Selatan dalam *The Board of Theological Education of The Senate of Serampore* dari 33 anggota yang bergabung, tidak satupun

yang dipimpin oleh perempuan dan anggota *Board* hampir semuanya laki-laki.<sup>81</sup>

Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa kaum perempuan di Asia masih kurang berperan dalam bidang teologi. Mungkin pada saat itu masalah kesiapan sumber daya manusia bagi kaum perempuan masih kurang, atautkah memang faktor belum ada kesiapan untuk mampu berkompetisi dengan laki-laki, dan apakah pada saat itu memang perempuan belum sepenuhnya diterima dan diberikan kesempatan sebagai pemimpin.

d. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja dan Teologi Secara Global

Sejak tahun 1988 di *Ecumenical Institute Bossey* setiap tahunnya diselenggarakan seminar untuk kaum perempuan dengan berbagai tema yang menjadi keprihatinan bagi perempuan. Dalam buku Dr. Hendrikus Berkhof yang berjudul *Two Hundred Years of Theology* sama sekali tidak membahas mengenai teologis

perempuan. Demikian juga Dr. Harun Hadiwijono yang berjudul teologia reformasi abad ke-20 dari 14 teolog Eropa yang dimunculkan tidak ada satupun teolog perempuan begitupun juga dari 9 teolog Amerika.<sup>82</sup>

Hal tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan peran perempuan dalam gereja dan pendidikan teologi secara global belum mampu mendobrak kekuatan kaum laki-laki untuk mendapatkan posisi sebagai pemimpin. Meskipun demikian pada masa modern saat ini diberbagai belahan bumi telah bermunculan tokoh-tokoh perempuan yang mampu berperan sejajar dengan kaum laki-laki.

### 3. Peranan Perempuan di Dalam Gereja dan Masyarakat Dalam

Menghadapi Masalah-masalah Keluarga oleh Pdt. D.M. Anggui,  
S.Th

Pandangan dan pengalamannya sebagai pendeta perempuan Gereja Toraja yang pertama memberikan gambaran bahwa pada zaman tahun 1986 yang telah mengalami kemajuan industri, perkembangan teknologi modern dan globalisasi, masih

mengalami berbagai masalah yang melanda keluarga. Begitu banyak orang yang merasa sulit mendapatkan pekerjaan dan tekanan ekonomi dalam keluarga masih sangat terasa karena pola pikir yang sulit untuk dirubah sehingga usaha pelayanan kurang menyentuh pergumulan dalam jemaat.<sup>83</sup> Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa sebagai pendeta perempuan yang pertama ia sudah menyelami kehidupan berjemaat yang sesungguhnya. Bahkan masalah yang sederhana diberikan perhatian khusus meskipun bagi sebagian orang pada saat itu hal tersebut tidak perlu diberikan perhatian tetapi justru menjadi dasar bagi pelayanan yang lebih luas, khususnya di dalam jemaat dan masyarakat.

Dalam perkembangan Gereja-gereja di Indonesia, telah mengalami banyak kemajuan dalam memberi peran kepada kepemimpinan perempuan, namun belum sampai pada peran pengambilan keputusan tentang program kegiatan gereja dan juga kegiatan dalam masyarakat. Meskipun demikian Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) memberikan kemajuan dengan

memberikan peran kepada perempuan untuk berkarya dan melayani.<sup>84</sup>

Syukur pada saat ini masing-masing Gereja di Indonesia secara khusus dalam Gereja Toraja telah memberikan kesempatan bagi lulusan pendidikan teologi perempuan untuk mengambil peran dalam jabatan gerejawi yaitu sebagai pendeta dalam jemaat dan bahkan sebagai ketua Majelis Gereja. D.M. Anggui mengemukakan tugas-tugas bersama perempuan dan laki-laki dalam pelayanan gereja dan masyarakat sebagai berikut:

- a) Kualitas pelayanan perempuan dan laki-laki akan berjalan dengan baik jika mereka saling menghargai dan saling menopang.
- b) Sifat kepekaan, dan kecermatan pada perempuan harus di sadari bahwa hal ini merupakan karunia yang harus dimanfaatkan dengan baik dalam pelayanan mendampingi tugas laki-laki.
- c) Kurangnya keberanian dalam diri perempuan untuk mengambil tanggung jawab kepemimpinan masih

harus dimotivasi dan diberanikan untuk tampil berkarya sebagai pemimpin.

- d) Kegiatan Oikumenis masih perlu dipacu dan diprakarsai lewat kegiatan perempuan agar dalam pertemuan bisa mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam keluarga, dalam gereja maupun dalam masyarakat.
- e) Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, perempuan harus terbuka untuk menjalin kerja sama dengan laki-laki sesuai karunia masing-masing, begitupun sebaliknya laki-laki diharapkan menjalin keakraban dan keterbukaan untuk menerima perempuan sebagai mitra kerja untuk bersama-sama melayani Tuhan, keluarga, jemaat dan masyarakat luas.<sup>85</sup>

Dengan demikian harapan bahwa adanya kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam membagi pengalaman dan pengetahuan sangat dibutuhkan untuk bersama-sama melayani Tuhan. Kerendahan hati serta keterbukan di hadapan Allah

sangat utama di praktekkan oleh laki-laki dan perempuan agar

dalam pelayanan mereka sama-sama memuliakan nama Tuhan tanpa ada pihak yang lebih dominan.

### **E. Peranan Perempuan Menurut Alkitab**

Asal kata perempuan yaitu "empu" yang berarti "ibu" atau "orang bijak". Istilah kata ini dianggap baik dan merupakan sebuah ungkapan yang mulia.<sup>86</sup> Oleh karena itu kata perempuan dalam Alkitab sangat tepat menggambarkan hakekat perempuan sebagai ciptaan Tuhan sebagai penolong yang sepadan dengan laki-laki. Peranan perempuan menurut kesaksian Alkitab adalah suatu hal yang sangat penting karena melalui kesaksian Alkitab menjadi tolak ukur untuk mengungkapkan secara jelas tentang kedudukan dan peranan perempuan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

#### 1. Menurut Kesaksian Perjanjian Lama

##### a. Perempuan Dalam Penciptaan

Pada saat penciptaan manusia, Allah begitu mengasihi manusia sehingga manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Dengan kata lain bahwa manusia merupakan ciptaan yang paling mulia dari antara ciptaan Allah yang

lainnya. Dalam penciptaan laki-laki dan perempuan menunjukkan kemahakuasaan Allah, agar mereka saling melengkapi dalam karya pendptaan-Nya dan keduanya sama derajatnya dihadapan Allah. Dan keduanya diberikan mandat untuk sama-sama bertanggung jawab memelihara semua dptaan Tuhan.<sup>87</sup>

- b. Sarah: Ibu Mandul Yang Menghayati Perjanjian Dengan Allah  
(Kej. 18:1-15)

Sarah yang namanya dicatat dengan penuh kehormatan.

Merupakan perempuan pertama yang ditampilkan diantara tokoh-tokoh iman yang disebutkan di dalam kitab Ibrani 1 dan Sarah merupakan satu-satunya perempuan yang dinamai oleh Allah dalam Alkitab. Sarah hidup berdasarkan kepercayaan atas dasar janji dan harapan kepada Tuhan karena ia merupakan seorang ibu yang mandul. Kesetiaan dalam menanti harapan serta janji dari Allah membuatnya mendapatkan seorang anak-anak laki-laki yaitu Ishak yang merupakan anak perjanjian dari Allah dan akan menjadi milik-Nya.<sup>88</sup>

c. Debora Pemimpin Bangsa Israel Yang Bertindak Dengan

Imannya (Bangkit Sebagai Ibu Israel) Hakim-hakim 4:1-24

Debora adalah seorang nabi yang berperan sebagai hakim atas orang-orang Israel (Hak. 4:4). Karena kemasyurannya menjadi hakim dan karunia rohani yang dimilikinya, maka orang-orang Israel datang mencari perlindungan pada waktu mereka ditindas oleh Sisera. Berkat petunjuk Debora dan campur tangan Tuhan maka Sisera kalah mutlak dalam pertumpuran di Kison (Hak. 4:15; 5:19). Debora diberikan nama sebagai "Ibu Israel" (Hak. 5:7) dan ia juga sebagai pengantara Allah dengan umat-Nya dalam menyampaikan segala perintah dari Allah.<sup>89</sup>

d. Ester dalam Kitab Ester

\ r- ..... , /

Ester merupakan seorang ratu dalam kerajaan raja

Ahasyweros. Dalam perjalanannya ia dikenal sebagai ratu yang berani dan bijaksana karena ia mau mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan seluruh bangsanya dari ancaman

kematian oleh Haman.<sup>90</sup>

## 2. Menurut Kisah Perjanjian Baru

### a. Maria Ibu Yesus (Luk. 1:26-45; 2:1-20)

Maria merupakan perempuan termulia diantara perempuan disepanjang abad. Ia berdiri sebagai saksi manusiawi tentang nilai penyerahan diri seseorang kepada Tuhan tanpa persyaratan apapun. Bahkan ketika ia harus menanggung salah pengertian orang-orang terhadap dirinya, ia belajar dari Yesus tentang kebenaran mengenai dosa dan keselamatan. Maria merasakan sakitnya dalam peranan sebagai seorang perempuan, tetapi ia juga mengalami penggenapan pembebasan yang diperolehnya hanya dengan menjadi murid-Nya yang setia. Kehidupannya menggambarkan pengabdian yang teguh tanpa ragu-ragu.<sup>91</sup>

### b. Elizabet (Luk. 1:5-25)

Elizabet adalah seorang perempuan yang luar biasa. Ia seorang istri imam yang kehidupan mencerminkan hidup benar di hadapan Allah, kehidupan bercirikan kebajikan, kerendahan hati, dan kesederhanaan. Kesetiaan dan ketaatan imannya kepada Tuhan terlihat ketika ia akan memberikan nama kepada

anaknyanya, yang pada saat itu tetangga dan sanak saudaranya ingin memaksakan Elizabet mengikuti tradisi dalam pemberian nama kepada anaknya, namun ia memilih datang meminta petunjuk kepada Allah melalui Maria ibu Yesus (Luk. 1<sup>1</sup>^S).<sup>92</sup>

c. Hana Seorang Perempuan Yang Tidak Pernah Patah Hati (Luk. 2:36-38)

Hana adalah seorang janda yang tidak melihat kembali kepada masa lalunya, dimana Allah mengambil suami yang dikasihinya. Dalam keadaan tersebut Hana tidak marah atau memberontak melainkan ia semakin berserah dan mendekatkan dirinya kepada Allah karena ia yakin bahwa sumber penghibur \ ' \ ..... 'L— / yang sejati adalah hanya dari Allah saja. Demikian Hana sebagai seorang nabi perempuan yang telah ditinggal suaminya memulai kehidupan barunya dengan sibuk melakukan pekerjaan Allah dari siang hari sampai malam.<sup>93</sup>

d. Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42)

Dalam percakapan Yesus dan perempuan Samaria dipinggir sumur, dianggap oleh orang-orang Yahudi pada waktu itu adalah sesuatu yang hina. Akan tetapi Yesus justru tidak membedakan status dalam pelayanan-Nya, Ia menjangkau semua orang dari berbagai kalangan. Sehingga dalam percakapan Yesus dan perempuan Samarai memberikan dampak positif bahwa perempuan Samaria tersebut menemukan kehidupan yang baru di dalam Kristus, dengan sukacita ia menerima Yesus di dalam hatinya dan menjadi pelaku pemberita Injil kepada banyak orang sehingga pada saat itu banyak orang yang menjadi percaya kepada Yesus.<sup>94</sup> Kisah perempuan Samaria menggambarkan bahwa sekalipun seseorang yang hidup tanpa Kristus berhak untuk mendapat penginjilan, dan pada saat perempuan Samaria menerima injil, ia menjadi seorang utusan pekabaran injil bagi Kristus oleh karena karunia-Nya.

## **F. Patriarki**

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang lebih diatas dari perempuan dalam

segala aspek kehidupan keluarga, sosial, budaya dan ekonomi. Budaya ini terus menerus ada dari generasi ke generasi karena budaya patriarki sudah mengakar menjadi sebuah sistem struktur sosial.<sup>95</sup> Pengertian lainnya mengemukakan patriarki adalah sistem sosial hubungan gender yang didalamnya terdapat ketidaksetaraan gender.<sup>96</sup> Oleh karena pemahaman budaya patriarki yang telah ada sejak lama menjadi penyebab penindasan terhadap perempuan dari masa ke masa.

Patriarki merupakan konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam Antropologi dan studi referensi feminitas ke distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam beberapa aspek, seperti penentu garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang anak). Ayah memiliki otoritas terhadap ibu, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembangkan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki menuntut subordinasi perempuan. Bahkan dinilai sebagai penyebab dari penindasan terhadap perempuan.<sup>97</sup>

Beragam bentuk patriarki waktu dan tempat berbeda. Salah satu dimensi ragam tersebut mencakup patriarki domestik. Pada umumnya,

<sup>95</sup>Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarki* (Yogyakarta: Jala Sutra, 2014), 28.

<sup>96</sup>Manurun, dkk., *Kekerasan Terhadap Perempuan pada Masyarakat Multi Etnik* (Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijaksanaan UGM Ford Foundation, 2002), 131.

perempuan cenderung tersisih dari pekerjaan-pekerjaan dengan upah tinggi karena jenis pekerjaan yang dapat diambil perempuan sudah ditentukan oleh laki-laki.<sup>98</sup> Keadaan tersebut bervariasi tergantung seberapa jauh perempuan dikendalikan dalam ruang domestik dan sejauh mana perempuan hadir dalam lembaga-lembaga publik, seperti pekerjaan, universitas dan parlemen. Keadaan kedua adalah tingkat ketidakadilan gender, contohnya seberapa besar jurang pemberian upa secara gender.

Konsep patriarki terkadang mengandung kontroversi. Hal itu sering terjadi karena munculnya kesalahpahaman, terutama pada konsep patriarki sering diasumsikan bahwa analisis yang menggunakan konsep patriarki mestilah universalis dan esensialis, menurunkan perbedaan sosial antara sosial dan perempuan pada sisi perbedaan biologis semata dan mengabaikan perbedaan pola hubungan gender pada waktu dan tempat yang berbeda. Budaya patriarki merupakan budaya dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan, dalam budaya ini terdapat perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam bermasyarakat, khususnya dalam keluarga. Budaya patriarki yang sejak dulu membentuk perbedaan

perilaku, status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender.

Laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga pemimpin otoritas yang tinggi untuk mengontrol terhadap sumber daya ekonomi dan suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga, hal ini dapat memicu pada akses perempuan yang lebih sedikit di sektor publik dibandingkan laki-laki, refleksi akan lahirnya hari Kartini belum mampu menjadi cahaya dalam memperjuangkan emansipasi perempuan. Hari Kartini hanya dianggap sebagai formalitas saja bukan menjadi wajah refleksi untuk memperjuangkan hak yang sama. Hal ini terlihat pada berbagai tindakan yang menyudutkan perempuan pada berbagai hal. Budaya patriarki seperti ini harus menjadi cerminan untuk terus memperjuangkan hak perempuan agar tidak ada diskriminasi gender dalam masyarakat. Menghilangkan sebuah budaya memang tidaklah mudah, akan tetapi masih ada harapan untuk menguranginya, dengan cara mencitrakan perempuan sebagai sosok yang mulia serta memperbaiki akhlak pribadi manusia menjadi langkah kecil yang nyata untuk menumpas paradigma patriarki, sesama perempuan harus saling mendukung dalam berbagai aspek agar perempuan tidak menjadi pelaku diskriminasi

gender. Jika hal ini dapat dilakukan maka tingkat kriminalitas dengan korban perempuan akan ikut menurun juga.

## **G. Gerakan Feminisme**

### **1. Sejarah Gerakan Feminisme**

Istilah feminisme yang ditinjau secara etimologis berasal dari kata Latin *femina*, yang berarti perempuan. Kata ini kemudian di adopsi dan digunakan oleh berbagai bahasa didunia. Dalam bahasa Prancis yang digunakan kata *femme* untuk menyebut perempuan. Feminitas dan maskulinitas dalam arti sosial (gender) dan psikologis harus dibedakan dengan istilah *male* (laki-laki) dan *female* (perempuan) dalam arti biologis (sex/jenis kelamin). Dalam hal ini istilah feminisme terasa dekat dengan feminim, sehingga tidak jarang feminisme sering kali diartikan sebagai gerakan sosial kaum feminim." Ratna Megawangi mengatakan bahwa istilah feminis, untuk pertama kalinya digunakan atau dipakai oleh seorang sosialis berkebangsaan Perancis yaitu Charles Fourier, pada awal abad ke-19.<sup>100</sup>

Ide dasar terhadap berdirinya gerakan ini berdasarkan pada kehidupan perempuan. Wolf memberikan pengertian tentang feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri dari seorang

<sup>100</sup>Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta:

perempuan, agar perempuan memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan kemampuan atau kualitas yang ada dalam diri mereka. Sedangkan menurut Budianta, feminisme diartikan sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandangan yang mengabaikan permasalahan mengenai ketidakadilan gender dalam memberikan peran sosial.<sup>101</sup>

Menurut Mansour Fakih, Feminisme adalah gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk menghakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.<sup>102</sup> Posisi perempuan selama ini di masyarakat selalu berada di bawah atau dibelakang laki-laki. Posisi yang sangat tidak menguntungkan bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya. Pandangan masyarakat pada umumnya bahwa laki-laki akan selalu mendominasi di berbagai aspek dan adanya perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Sehingga hal ini yang membuat perempuan di seluruh dunia bersatu untuk mempertahankan hak mereka dengan cara membuat atau melahirkan gerakan feminisme.

Feminisme sebagai gerakan sosial memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan gender. Gender menjadi alat analisis yang

---

<sup>101</sup> Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme "Perempuan Dalam Karya-Karya"* (Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta, 2009), 13.

penting untuk melihat posisi dan peran dalam struktur sosial dalam masyarakat. Sementara itu patriarki muncul sebagai istilah untuk menjelaskan mengapa laki-laki mendominasi peran-peran dan posisi penting dalam masyarakat, mulai dari institusi hukum, politik, ekonomi, hingga sosial. Feminisme hadir untuk melawan patriarki dan membuat perempuan dan gender nonmaskulin lainnya diakui sebagai manusia seutuhnya.

Secara global feminisme terbagi menjadi tiga bagian yaitu, pada gelombang pertama (*first wave feminism*), yang dimulai dengan karya Mary Wollstonecraft dengan judul *Vindication Rights of Wotnen*.<sup>103</sup> Dalam karya pertamanya ini dengan terang-terangan berteriak kepada perempuan untuk memperjuangkan pendidikan perempuan, memperjuangkan agar perempuan bersikap lebih rasional dan dapat berperan dalam bidang ekonomi dan sosial, sehingga pengetahuan atau pola pikir kaum perempuan lebih mandiri dari segi ekonomi, memiliki kebebasan, dan martabat, dan perempuan tidak hanya mengandalkan kemampuan unntuk memikat laki-laki yang mapan. Hal inilah yang menjadi landasan awal bagi gerakan perempuan selanjutnya.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Mary Wollstonecraft, *Vindication Rights of Women* (Mempertahankan Hak-hak Wanita, 1972),

Gerakan feminisme pada gelombang kedua (*second wave feminism*) muncul setelah Perang Dunia Kedua. Pada tahun 1947 Komisi Status Wanita (*Commission on the Status of Women*) di bentuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, dua tahun kemudian mengeluarkan Deklarasi Hak Asasi Manusia, yang keduanya mengakui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki: "hak yang sama untuk menikah dan perempuan memiliki hak untuk "perawatan dan bantuan khusus" dalam peran mereka sebagai ibu rumah tangga.<sup>105</sup> Pada tahun 1960 dimana fenomena gerakan ini, feminisme mencapai puncaknya dengan diikutsertakan kaum perempuan dan hak suara perempuan dalam hak suara parlemen.<sup>106</sup> Pada tahun ini merupakan awal bagi para perempuan mendapatkan hak pilih untuk ikut dalam ranah politik kenegaraan.

Munculnya gelombang kedua feminisme menurut Gadis Arivia, "Berhubungan dengan upaya mereka untuk beranjak dari aktivitas sifatnya yang praktis menuju ke arah kegiatan yang sifatnya lebih teoritis." Feminisme di era ini mengangkat permasalahan tentang kelemahan perempuan yang selalu diperalat dan dimanipulasi laki-laki, oleh karena itu feminis radikal awal mengemukakan argumentasi bahwa

---

<sup>105</sup>Margaret Walters, *Feminisme, sebuah pengantar singkat* (Yogyakarta: IRCiSoD,

penindasan terhadap perempuan membutuhkan penjelasan secara teoritis.<sup>107</sup>

Dan gelombang ketiga atau dikenal sebagai *postfeminisme* lahir sebagai respon atas kegagalan gelombang kedua gerakan feminisme. Istilah *postfeminisme* berasal dari media pada awal 1980-an, cenderung digunakan dalam konteks saat ini sebagai tanda atas kebebasan dari belenggu-belenggu ideologis gerakan feminis yang sudah ketinggalan zaman dan tak memiliki harapan. Tidak seperti ideologi feminisme gelombang pertama dan gelombang kedua yang memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki. Dalam kebangkitan kesadaran feminis pada gelombang ini, perhatiannya tidak hanya diberikan kepada dampak-dampak seksisme atas kaum perempuan, tetapi juga rasialisme, prasangka etnis, pengelompokan ekonomi serta eksploitasi atas alam non insani.<sup>108</sup>

Gerakan feminisme di Indonesia tidak terlepas dari sejarah gerakan kaum perempuan, menurut Otoluwa dalam bukunya Aya Susanti, bahwa di Indonesia gerakan perempuan muncul pada abad ke-19, yang tidak muncul secara tiba-tiba namun ada perkembangan dalam masyarakat

---

<sup>107</sup>Gadis Aravia, *Filsafat Berperspektif Feminis* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003),

karena adanya perasaan cemas dan keinginan menghadapi perubahan. Dalam sejarah Indonesia terdapat beberapa pahlawan perempuan diantaranya; Ibu Kartini, Martha Christina Tiahahu, Cut Nyak Dien, Cut Meutie, Nyai Ageng Serang, dll. Mereka muncul sebagai tokoh perempuan dalam peperangan melawan penjajahan Belanda. Sejarah gerakan perempuan juga terlihat dengan berdirinya Poetri Merdika (1912) sampai dengan penyelenggaraan kongres perempuan yang pertama pada tanggal 22 Desember 1982 di Yogyakarta. Kemudian muncul beberapa organisasi perempuan lainnya, seperti Gerakan Wanita Sosial (GWS), dan Gerakan Wanita Sedar (Gerwis) yang muncul pada zaman Jepang.<sup>109</sup>

Pada jaman Orde Baru muncul Dharma Wanita atau Dharma Pertiwi yang menampung istri pejabat dan pegawai negeri, terbentuknya organisasi perempuan di Indonesia tidak terlepas dari konteks internasional dengan digelarnya Konferensi Perempuan Sedunia I di Meksiko pada tahun 1975.<sup>110</sup> Pada masa Orde Baru muncul *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)* atau konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap perempuan. Melalui

CEDAW, beberapa organisasi berlandaskan semangat feminisme mulai berdiri.<sup>111</sup>

Gerakan feminisme hadir sebagai sebuah upaya dalam memberantas berbagai ketidakadilan terhadap kaum perempuan.

Gerakan feminisme di bentuk dengan harapan adanya perubahan terhadap kaum perempuan. Sejarah juga mencatat bahwa peran perempuan pada zaman penjajahan di Indonesia ikut andil dalam memperjuangkan dan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia, jadi kaum perempuan sejak dahulu telah berpartisipasi bersama dengan laki-laki.

Organisasi perempuan tidak hanya bermunculan dalam masyarakat luas tetapi gereja juga mulai mengarahkan fokus dan pandangan kepada persoalan gender.

## 2. Teologi Feminisme: Teologi yang Membebaskan Perempuan

Ketika berbicara tentang feminisme, sebagian orang akan berasumsi bahwa feminisme merupakan sebuah pemberontakan terhadap laki-laki, terhadap struktur dan budaya yang ada dalam masyarakat, khususnya budaya patriarki. Namun berbicara mengenai teologi feminis, maka kita tidak hendak menghancurkan laki-laki atau menjadi musuhnya seperti paham aliran feminisme radikal. Namun titik tolaknya adalah

adalah bagaimana menata dan mengangkat feminisme sebagai wacana teologi kehidupan serta pengalaman perempuan yang selama ini di bawah penindasan, ketidakadilan, serta dianggap kelas yang lebih rendah oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Paul F. Felix, yaitu perjuangan gerakan Feminisme pada mulanya hanya untuk mendapatkan kesejajaran hak dan kedudukan perempuan dengan laki-laki di dalam masyarakat.<sup>112</sup>

Teologi feminisme dapat menjadi sarana berteologi kaum perempuan khususnya untuk menyatakan keberpihakan Allah kepada orang-orang yang tertindas dan yang mengalami ketidakadilan karena Allah kita adalah Allah pembebas dan pengasih serta Allah yang adil. Menurut Lynn Japingga, sebagaimana dikutip oleh Deetje R. Tiwa dan Mariska L., "Teologi Perempuan adalah sebuah teologi yang dilakukan oleh perempuan untuk merefleksikan iman dan kepercayaan mereka tentang Tuhan, Gereja, Alkitab, dan manusia dari kacamata atau sudut pandang perempuan."<sup>113</sup>

Secara umum, teologi feminisme memberikan penekanan pada beberapa hal yang menjadi isu terkemuka didalamnya, diantaranya

---

<sup>112</sup>Paul W. Felix, *"The Hermeneutics of Evangelical Feminism"*, *The Master's Seminary* Vol. 5(2) (1994), 159-161.

yaitu isu tentang usaha para feminis untuk mencari sebuah solusi terhadap paham tradisional yang patriarki demi tercapainya keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan antara laki-laki dan perempuan.

Gutierrez menegaskan bahwa apabila teologi adalah pemahaman tentang iman, maka harus menjadi suatu pemahaman yang terus menerus dan progresi dalam menghadapi situasi hidup tertentu. Jadi pertama-tama dilakukan adalah perbuatan, kemudian baru teologi sebagai refleksi iman. Teologi adalah sebuah refleksi dari perbuatan tanggung jawab orang beriman.<sup>114</sup> Jika teologi merupakan pemahaman tentang iman secara konkrit, maka berarti itu sebuah komitmen hidup, dan merupakan sebuah tanggung jawab umat Kristiani dimana mereka hidup.

Berikut ini beberapa tokoh penting dalam gerakan teologi feminisme, antara lain:

1. Latty Mandeville Rusell (1927-2007) : Dia disebut sebagai "Ibu pemimpin terkemuka kritisk Alkitab feminis kontemporer". Dalam karyanya, *Human Liberation in a Feminist Perspective — A Theology* (1974). Ia menegaskan bahwa konflik yang terjadi antara feminisme dan agama (Alkitab) muncul dari kesalahpahaman agama. Menurut pandangan Rusell yang bertolak dari tindakan

penyelamatan Allah di dunia ini, bahwa tradisi bukanlah blok yang harus dengan hati-hati dijaga oleh hierarki yang telah diberi kuasa, melainkan tindakan dinamis dari kasih Allah yang harus diteruskan kepada orang lain dari segala jenis kelamin dan ras.<sup>115</sup>

2. Mary Daly (1928-2010) : Artikel pertamanya "*A Built-In Bias*", namun artikel ini tidak mendapat perhatian oleh publik. Kemudian Mary Daly menuangkan pemikiran femininisnya dalam karya *The Church and the Second Sex* (1968), Ia dengan sangat berani memaparkan pembelaan kepada kaum perempuan yang sudah beratus-ratus tahun berada di dalam kendali laki-laki.”<sup>6</sup>
3. Rosemary Radford Ruether (1936) : Karyanya *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology, Women-Church: Theology and Practice* (1985), Pandangan dan pemikirannya terhadap Alkitab bahwa Alkitab harus terus menerus dievaluasi ulang khususnya mengenai kebebasan dan keselamatan manusia dalam konteks yang baru.

Lebih lanjut lagi Ruether menegaskan untuk melihat Alkitab sebagai tradisi profetik-mesianis (sebagaimana para nabi memberitakan penghakiman Allah, demikian juga para feminis

memberitakan penghakiman atas ketidakadilan yang selama ini telah berlangsung, serta menuntut pertobatan dan adanya perubahan. Kaum feminis tidak hanya dipanggil untuk memberitakan berita penghakiman (profetik), tetapi juga terdapat unsur mesianis yang artinya ada kabar "keselamatan" bagi kaum perempuan (adanya pembebasan dari ketidakadilan).<sup>117</sup>

Kehidupan kaum perempuan disosialisasikan oleh lingkup budaya di mana mereka hidup, begitupun dengan masalah-masalah yang mereka alami mengenai penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan adalah sama. Namun, situasi dan kondisi perempuan berbeda-beda, oleh karena itu teologi feminis juga merupakan teologi kontekstual.

\ /

Seorang tokoh teolog feminis Katolik yang merupakan ahli Kitab Suci yaitu Elizabeth Schussler Fiorenza mengatakan bahwa pusat hermeneutik feminis adalah Gereja Perempuan (*women church*), *ekklesia gynaiikon*. Gereja perempuan yang ia maksudkan bukan memposisikan perempuan untuk memisahkan diri dari gereja, tetapi sebagai suatu komunitas dimana perempuan dan laki-laki melakukan sebuah gerakan

mencari identitas diri sebagai laki-laki dan perempuan (membebaskan diri dari konstruksi sosial budaya) dalam tradisi Kitab Sud.<sup>118</sup>

Karena dalam ajaran Yahudi, dikenal bahwa seorang perempuan yang tidak pandai mengatur rumah, atau seorang suami yang kemudian bertemu dengan perempuan lain yang lebih cantik dari istrinya maka suami berhak menceraikannya. Selain itu kaum perempuan Yahudi tidak memiliki hak untuk belajar di sekolah-sekolah agama Yahudi yang populer disebut *Talmud Touch*, karena disebabkan oleh dua hal, yaitu: pembelajaran bagi perempuan bukan sebuah kewajiban dalam ajaran agama dan perempuan dimata kaum Yahudi dianggap sebagai makhluk yang lemah dalam memberikan sumbangsih pemikirannya (*light minded*).<sup>TM</sup> Kedua doktrin dari ajaran agama Yahudi ini dapat diartikan bahwa agama Yahudi memandang perempuan sebagai gender yang tidak setara dengan laki-laki atau dapat dikatakan bahwa mereka memandang rendah martabat perempuan.

Dalam tradisi Yahudi, kaum perempuan sungguh dalam situasi yang terdiskriminasi secara legal-formal; mereka tidak diijmkan memberikan kesaksian dalam pengadilan; bahkan menurut sekolah

---

<sup>118</sup>Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, tejemahan Indra Sanjaya (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 301.

Rabbink golongan *Hillel* membenarkan seorang laki-laki untuk menceraikan istrinya jika ia kedapatan menghanguskan makan malamnya. Dengan nuansa yang sangat diskriminatif, para Rabbi Yahudi pada abad pertama melarang mengajar atau berbincang-bincang dengan perempuan, karena menurut paham orang Yahudi yang telah tertulis dalam literatur Hikmat Yahudi bahwa barangsiapa terlalu banyak berbicara dengan kaum perempuan akan mengingkari ajaran Hukum Taurat dan pada ahimya akan mewarisi Gehenna (neraka).<sup>120</sup>

Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kitab Perjanjian Baru, Paulus dalam surat-suratnya pun seolah-olah "mengkonfirmasi" status dan peran perempuan dalam gereja. Dalam 1 Kor. 4:34-35 da 1 Tim. 2:12-15 dari kedua teks ayat tersebut Paulus melarang perempuan berbicara dan mengajar dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sikap Paulus tersebut sangat mempengaruhi cara gereja memperlakukan perempuan, dan karenanya ia dicap oleh para feminis sebagai pembenci kaum perempuan (misoginis).<sup>121</sup>

Teologi feminisme tidak dapat dipisahkan dari pengaruh, fokus dan tujuan yang tengah diperjuangkan oleh para teologi pembebasan

---

<sup>120</sup>R. Nicole, "Biblical Concept of Women," Evangelical Dictionary of Theology, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Book Mouse, 1984), 1177.

yang mendasarkan konsep teologinya pada konteks alkitabiah yang mengandung pesan pembebasan bagi mereka yang tertindas. Katharine mencatat ada tiga pendekatan teks tentang perempuan:

- 1) Mencari teks tentang perempuan untuk menentang teks-teks terkenal yang digunakan untuk menindas perempuan
- 2) Menyelidiki Kitab Suci secara umum untuk menemukan perspetif Teologis yang mengkritik patriarki
- 3) Menyelidiki teks perempuan untuk belajar dari perjumpaan sejarah kisah-kisah perempuan kuno dan modem yang hidup dalam kebudayaan patriarki..<sup>122</sup>

Hal-hal diatas menunjukkan bahwa semua teks penafsiran feminis berupaya untuk mengurangi sistem patriarki yang ada dalam kehidupan masyarakat dari masa ke masa yang tidak hanya berfokus pada teks Alkitab saja tetapi juga pada tradisi teologi dan sistem yang didasarkan pada penafsiran teks patriarki.